

**PENINGKATAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TEAM ACCELERATED LEARNING (TAL)
DI SMAN 1 PLERET BANTUL**

Oleh: Retnani Sulistyowati
SMA Negeri 1 Pleret
e-mail: iburetnani@yahoo.co.uk

ABSTRACT: *The objectives of this study to improve partisipation and learning results of sociology throught applying cooperative learning type Team Accelerated Learning (TAL) at Senior High School 1, Pleret, Bantul, Yogyakarta.*

This Classroom Action Research has carried out on odd semester 2016/2017, on August until Septembre 2016, at SHS state 1 Pleret, Bantul. Data collection using observation instrument, student respond has measured by a questionnaire survey and interview, to measure learning result using pretest and posttest examination. Data analyzed using descriptive qualitatif to description the teaching learning of sociology using strategy cooperative type Team Accelerated Learning (TAL).

The data show that: (1) TAL has effect to better teaching-learning process; (2) students' learning in the classroom are assured and how they are cared by cooperative learning; (3) improved participation; (4) a dramatic change in student perception and eventually in attitude and perform. In conclusion: The strategy cooperative learning type Team Accelerated Learning (TAL), proved that TAL improving sociological science student's competencies of Senior High School state 1 Pleret, Bantul, Yogyakarta, and also an effective to improve learning result of sociology.

Keywords: *Cooperative Learning type Team Accelerated Learning (TAL), Participation and Learning Result of Sociology, SMA Negeri 1 Pleret, Bantul.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dan kualitas pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: kurikulum, dana, sarana dan prasarana, dan profesionalisme guru. Terlepas faktor mana yang menjadi penentu utama, profesionalisme guru telah diyakini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dan kualitas pembelajaran di sekolah. Seiring dengan tuntutan perubahan yang terjadi, telah dilakukan upaya-upaya

pembaharuan proses pembelajaran, baik pada tataran sistem maupun praksis. Pengelolaan manajemen berbasis sekolah, kurikulum berbasis kompetensi, dan pendidikan berbasis luas/kecakapan hidup (*life skill*) adalah beberapa contoh pembaharuan di tingkat praksis. Dalam pelaksanaannya kebijakan-kebijakan tersebut harus diletakkan pada satu kerangka implementasi yang integratif, sehingga mampu mengembangkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (*joyfull and meaningfull*

learning) dan mengarah pada pengembangan kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Secara spesifik implementasi kebijakan pada tingkat kelas, sudah selayaknya mengikuti perubahan kebijakan pendidikan yang ditetapkan secara makro. Dalam pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan pihak sekolah memiliki peran dan tanggungjawab yang terkait dengan peran dan tanggungjawab pihak lain dalam bidang pendidikan, misalnya menyusun silabus sendiri (Depdiknas, 2002: 9). Realitas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan saat ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan belajar mandiri. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan kurikulum belum mampu menjadikan siswa memiliki wawasan integratif, dan pola pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan kognitif dan mengejar target sebagaimana yang dituntut oleh kurikulum.

Pembelajaran Sosiologi di sekolah pada umumnya masih menunjukkan peran guru yang begitu dominan sebagai pelaku utama pembelajaran di kelas (*teacher centered learning*), sedangkan siswa secara umum cenderung pasif dalam arti hanya mendengarkan dan membuat catatan tentang penjelasan yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran menjadi tidak menyenangkan karena lebih terasa sebagai beban dan bukan kesempatan mengaktualisasikan diri. Padahal,

hakikat pembelajaran sosiologi di SMA dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mempersiapkan ke jenjang pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2002: 6). Pembelajaran Sosiologi yang terjadi di kelas pada umumnya merupakan bentuk pembelajaran menghafalkan, bukan menumbuh-kembangkan cita rasa manusia dari segi kemasyarakatan. Pembelajaran lebih menitik beratkan pada aspek pengajaran bukan menekankan pada siswa yang belajar. Kecenderungan terakhir dalam pendidikan dewasa ini adalah pemusatan pada kemampuan belajar anak yang ditentukan oleh struktur dan perkembangan kognitif anak, kemampuan belajar dalam lingkungan sosialnya serta pola persepsi individualnya. Kecenderungan ini telah mendorong kembali perhatian pendidikan terhadap strategi pembelajaran, karena kualitas pendidikan salah satunya ditentukan oleh strategi pembelajaran. Supaya siswa dapat benar-benar belajar, kegiatan harus berpusat pada siswa sebagai subyek didik (*student centered learning*). Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran antara siswa dengan obyek dan persoalan yang dipelajari. Dengan demikian, guru berperan sebagai motivator, dinamisator, dan fasilitator untuk membantu kelancaran proses pembelajaran.

Idealnya seorang guru Sosiologi memiliki komitmen terhadap profesinya dan tidak henti-hentinya selalu berusaha menyempurnakan diri terutama yang berkaitan dengan strategi pembelajaran. Guru dalam kedudukannya sebagai pemegang otoritas pendidikan di tingkat kelas memiliki tanggungjawab terhadap keberhasilan proses belajar dan mengajar di kelas. Tanpa mengabaikan dan tetap berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan, seorang guru harus dapat menjabarkan isi kurikulum dalam silabus dan skenario pembelajaran. Dengan demikian, memungkinkan guru mengadakan improvisasi dalam metode pembelajaran, media, dan penilaian dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Oleh karena itu, pembelajaran Sosiologi di SMA perlu dirancang dengan cermat dan tepat yang meliputi seluruh komponen pembelajaran seperti; strategi, metode, media, sumber belajar, dan karakter siswa. Karakter siswa SMA dengan rasa ingin tahunya, menuntut untuk dilakukan pengembangan pembelajaran yang dapat mewadahi potensi positif siswa tersebut, sehingga pembelajaran Sosiologi dapat menumbuh dan mengembangkan kecakapan siswa, berkaitan dengan cara memahami masyarakat secara sistematis, bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, maupun prinsip-prinsip saja. Melalui proses pembelajaran secara aktif yang dilakukan oleh siswa, mereka tidak hanya menguasai konsep-konsep yang

sudah ada dan sudah jadi, tetapi mereka berusaha menemukan konsep atau fakta itu sendiri. Usaha perbaikan strategi pembelajaran Sosiologi dimaksud adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kooperatif tipe *Team Accelerated Learning (TAL)*. TAL merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Banyaknya anggota terdiri dari 4-5 orang dengan kemampuan heterogen.

Melalui pembelajaran kooperatif TAL siswa akan mendapatkan rangsangan dari anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah sosial yang rumit. Teknik-teknik dalam pembelajaran kooperatif TAL sangat sesuai diaplikasikan dalam kelas yang memiliki kemampuan yang beraneka ragam, karena dengan pembelajaran kooperatif tersebut akan dapat memupuk nilai murni dalam diri siswa seperti saling menghargai, saling hormat-menghormati dan bertanggung jawab. Menurut Anastacio P. Domingo, dkk. (2001: 28) tahapan-tahapan dalam TAL antara lain: tes penempatan dan pembentukan kelompok, belajar secara individu, belajar kelompok, tes, dan pemberian penghargaan bagi kelompok. Dalam TAL, tes penempatan merupakan ciri penting yang membedakan dengan model pembelajaran lain. Pada tahapan tersebut siswa mengerjakan suatu tes untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAL, siswa akan memiliki kebebasan untuk bertindak, berdiskusi dan saling memberikan informasi untuk memahami suatu

konsep. Siswa bekerjasama antar anggota kelompok dalam usaha memecahkan masalah. Dengan demikian dapat memberikan peluang kepada siswa yang berkemampuan rendah untuk dapat meningkatkan kemampuannya seiring dengan siswa lain yang memiliki kemampuan tinggi. Pada akhirnya diharapkan partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat dan hasil belajar siswa juga meningkat (http://www.geocities.com/venusstewart/pembelajaran_kooperatif.htm). Permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Suasana dalam pembelajaran kurang menarik karena model pembelajaran yang digunakan selama ini tidak memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa.
- b. Metode ceramah yang digunakan selama ini kurang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Model pembelajaran yang digunakan selama ini kurang mempertimbangkan perbedaan individu.
- d. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Pleret masih rendah.
- e. Hasil belajar sosiologi masih rendah.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada upaya untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Learning (TAL)* khususnya pada pokok

bahasan konflik sosial di kelas XI IPS SMAN 1 Pleret.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran sosiologi melalui model pembelajaran *Team Accelerated Learning (TAL)*.
- b. Meningkatkan hasil belajar sosiologi melalui model pembelajaran *Team Accelerated Learning (TAL)*.

3. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Learning (TAL)* dapat meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran sosiologi?
- b. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Team Accelerated Learning (TAL)* dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa?

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Melatih siswa untuk bekerjasama, mengungkap pendapat, menghargai kekurangan dan kelebihan siswa lain.
- b. Memberdayakan potensi siswa terkait dengan kerjasama dan menjalin interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Memberikan gambaran kepada guru sosiologi dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)*

sebagai salah satu model pembelajaran.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, dan menyenangkan. Hal ini didasarkan suatu pertimbangan bahwa pembelajaran di SMA merupakan suatu proses interaksi dari berbagai faktor dimana faktor-faktor tersebut sangat kompleks dan unik, sesuai dengan konteks lingkungan sosial dan budaya sekolah sebagai suatu keutuhan. Interelasi dan interaksi faktor-faktor tersebut hanya mungkin dipahami secara komprehensif dengan melakukan pengamatan (observasi) secara cermat dan langsung.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Pleret, Bantul pada bulan Agustus sampai dengan September 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Pleret sejumlah 21 siswa. Penerapan penelitian ini pada pokok bahasan konflik sosial.

3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart yang dikutip oleh Suwarsih Madya, (1994: 11-12) yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan 4 komponen tindakan, yaitu: perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait.

a. Siklus I

1) Rencana Tindakan

- a) Membuat RPP
- b) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi
- c) Menyusun pedoman wawancara dan lembar angket untuk siswa
- d) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran
- e) Mempersiapkan soal tes

2) Pelaksanaan tindakan

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan.

3) Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

4) Refleksi

Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru yang bersangkutan.

b. Siklus II

1) Persiapan Tindakan

Persiapan yang dilakukan pada siklus II ini memperhatikan pada refleksi pada siklus I. Persiapan pada siklus II meliputi:

- a) Membuat RPP

- b) Mempersiapkan lembar observasi
- c) Mempersiapkan pedoman wawancara dan lembar angket
- d) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran
- e) Mempersiapkan soal tes

2) Pelaksanaan Tindakan

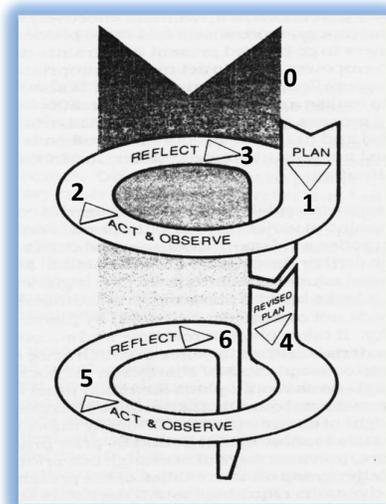
Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada intinya sama seperti siklus I yaitu guru mengajar siswa dengan menggunakan RPP yang telah dibuat. Pada siklus II anggota pada setiap kelompok masih sama seperti pada siklus I.

3) Observasi

Observasi dilakukan untuk peneliti dibantu pengamat lain dengan pedoman observasi siklus I. Setelah itu dilakukan wawancara dan pemberian angket pada siklus I.

4) Refleksi

Refleksi pada siklus II digunakan untuk membedakan hasil siklus I dengan siklus II apakah ada peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa atau tidak. Jika belum terdapat peningkatan, maka siklus dapat diulang kembali.



Desain dan tahap-tahap penelitian tindakan kelas:

- 0 : Perenungan
- 1 : Perencanaan (*Plan*)
- 2 : Tindakan & observasi I (*Act and observe*)
- 3 : Refleksi I (*Reflect*)
- 4 : Rencana Terevisi II
- 5 : Tindakan & observasi II
- 6 : Refleksi II

Gambar 1. Spiral model penelitian tindakan kelas
(Sumber: Suwarsih Madya, 1994: 11-12).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Observasi
- b. Metode Wawancara
- c. Metode Dokumentasi
- d. Angket
- e. Tes

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Lembar observasi
- b. Pedoman wawancara
- c. Instrumen dokumentasi
- d. Angket
- e. Tes Hasil belajar

6. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi dalam proses pembelajaran, angket siswa pada akhir siklus, hasil wawancara yang dilaksanakan dengan siswa pada akhir siklus dan tes hasil belajar.

- a. Analisis Data Observasi
- b. Analisis Data Angket
- c. Analisis Hasil Wawancara
- d. Analisis Tes Hasil Belajar

7. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

- a. Meningkatnya partisipasi siswa yang dilihat selama proses pembelajaran berlangsung, maupun dari peningkatan presentasi angket partisipasi siswa.
- b. Meningkatnya rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penerapan pembelajaran koopera-tif menggunakan strategi TAL ini dilaksanakan pada kelas XI IPS 1, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pleret, Bantul. Penelitian ini melibatkan subyek penelitian sebanyak 21 siswa terdiri dari siswa 7 putra dan 14 putri. Penelitian ini juga melibatkan guru yang mengampu mata pelajaran di kelas tersebut sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah semester gasal tahun ajaran 2016-2017, tepatnya bulan Agustus sampai dengan September 2016. Hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tema terpilih “Konflik Sosial” untuk pokok bahasan

“Tawuran Antarpelajar” dilaporkan sebagai berikut:

a. Hasil Pengamatan Awal

Peneliti sebagai guru pengampu mata pelajaran yang telah kurang lebih 20 tahun mengajar di SMA Negeri 1 Pleret, Bantul, banyak mendapatkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran Sosiologi. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang diperoleh dari hasil observasi menggunakan instrumen pengamatan awal proses pembelajaran, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah konkret yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Pleret, Bantul, sebagai berikut: (1) proses pembelajaran dalam pelaksanaannya lebih didominasi dengan metode ceramah, (2) berpusat pada guru (*teacher centered*), (3) berorientasi pada target penyelesaian materi yang harus dikejar oleh guru sehingga perhatiannya cenderung pada bagaimana menyelesaikan materi tersebut sesuai waktu yang disediakan, (4) berorientasi pada aspek kognitif saja, kurang mengembangkan kompetensi afektif dan psikomotorik siswa. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang diperoleh dari hasil observasi menggunakan instrumen pengamatan awal untuk kinerja siswa (lampiran 2), catatan-catatan dan data-data hasil belajar siswa, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah konkret yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran di SMA Negeri 1 Pleret, Bantul antara lain sebagai berikut: (1) siswa tampak

bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, (2) siswa tidak mengerjakan tugas dan/atau pekerjaan rumah, (3) keingintahuan siswa belum tersalurkan karena kurangnya pelibatan aktif siswa dalam pembelajaran, (4) siswa kurang berani mengemukakan pendapat, dan (5) siswa kurang menguasai materi yang seharusnya menjadi kompetensinya. Berdasarkan hasil pengamatan awal di atas, kemudian disusun rencana pembelajaran untuk merancang PTK rangka mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut di atas, pembelajaran sosiologi perlu dirancang dengan cermat dan tepat yang meliputi seluruh komponen pembelajaran seperti; strategi, metode, media, sumber belajar, dan karakter siswa. Karakter siswa SMA dengan rasa ingin tahunya, menuntut untuk dilakukan pengembangan pembelajaran yang dapat mawadahi potensi positif siswa tersebut, sehingga pembelajaran dapat menumbuh-kembangkan kecakapan siswa dalam hidup bermasyarakat, bukan hanya menguasai materi hafalan pengetahuan yang berupa konsep dan prinsip belaka. Usaha perbaikan strategi pembelajaran yang dimaksud adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Learning (TAL)* yang sesuai dengan kondisi fisik maupun mental siswa. Dengan strategi pembelajaran TAL, diharapkan akan menimbulkan minat belajar yang nantinya dapat meningkatkan

partisipasi dan pencapaian hasil pembelajaran.

b. Hasil Pelaksanaan dan Observasi Pembelajaran TAL Siklus I

Pelaksanaan PTK siklus I berpedoman pada rencana penelitian yang telah disusun dalam bentuk satuan acara pembelajaran (SAP) yang kemudian dijabarkan lebih rinci dalam skenario pembelajaran (SP). Walaupun demikian, karena PTK ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka dalam pelaksanaannya masih memungkinkan untuk dapat berubah menyesuaikan kondisi dan situasi yang terjadi di kelas. Ketika penelitian ini sedang dilaksanakan, seluruh proses pembelajaran dan aktivitas siswa diobservasi, direkam, dan dicatat.

Sesuai dengan SAP, pelaksanaan pembelajaran siklus I, untuk pokok bahasan konflik dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran TAL, dengan tema terpilih “Tawuran Antarpelajar”, dengan menggunakan metode penugasan dan diskusi, dan diperlukan waktu 8 x 45 menit. Adapun urutan penelitian pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penjelasan dari guru dalam rangka menyampaikan tujuan pembelajaran yang meliputi: pengertian konflik, sebab-sebab konflik, dan bentuk-bentuk konflik. Menyamakan persepsi dan sosialisasi kepada siswa tentang strategi pembelajaran TAL dan bagaimana siswa seharusnya belajar menggunakan strategi pembelajaran tersebut.

- 2) Siswa melihat pemutaran VCD media pembelajaran tentang konflik di masyarakat.
- 3) Menentukan tema terpilih yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa.
- 4) Membagi siswa ke dalam kelompok kecil, tiap kelompok terdiri dari 5 siswa.
- 5) Memberi tugas kepada siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti; buku, majalah, koran, internet yang berkaitan dengan tema terpilih yang tersedia di perpustakaan sekolah, dan membagikan bahan diskusi berupa kliping artikel dengan tema "Tawuran Antarpelajar".
- 6) Siswa melakukan kerja/diskusi kelompok untuk mengolah berbagai informasi yang diperoleh untuk menyusun makalah tugas kelompok, dan mengerjakan tugas seperti yang terdapat dalam LKS yang meliputi: identifikasi tentang konflik di masyarakat.
- 7) Siswa melakukan diskusi kelas, setiap kelompok mempresentasikan makalah yang telah dipersiapkan dan mendiskusikannya dengan kelompok lain.
- 8) Siswa merangkum hasil diskusi dan membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
- 9) Guru mengamati dan mencatat pelaksanaan diskusi kelas, memfasilitasi kesulitan siswa dalam melaksanakan diskusi kelas, mengklarifikasi dan merangkum hasil diskusi kelas, memberi evaluasi pelaksanaan

pembelajaran, dan memberi tugas terstruktur untuk pertemuan yang akan datang mengenai integrasi sosial.

Kompetensi dasar yang dikembangkan pada siklus I adalah menganalisis berbagai faktor penyebab konflik sosial dan dampaknya serta memberikan alternatif pemecahannya. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa adalah berdiskusi untuk menelaah berbagai konflik dalam masyarakat. Indikator keberhasilan belajar adalah siswa mampu mengidentifikasi berbagai konflik dalam masyarakat, membedakan konflik dengan kekerasan, mendiskripsikan sebab-sebab konflik dalam masyarakat, mengkaji sebab-sebab konflik di masyarakat. Kecakapan hidup yang dikembangkan meliputi: kecakapan kesadaran eksistensi diri, kecakapan kesadaran potensi diri, menggali informasi, mengolah informasi, berkomunikasi secara lisan dan tulisan, bekerjasama, dan kecakapan mengambil keputusan. Jenis tagihan yang diberikan kepada siswa berupa tugas individu dan kuis. Bentuk instrumen berupa laporan dan kertas kerja uraian singkat (review) hasil telaah buku yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Alokasi waktu yang diperlukan 6 x 45 menit. Sumber belajar yang diperlukan antara lain: Buku pelajaran IPS yang dikarang oleh Sumarno, dkk. (2004), terbitan PT. Yudistira; surat kabar harian, majalah, dan sumber lain.

Pada permulaan tahap ini guru melakukan tanya-jawab dengan memberikan beberapa pertanyaan

kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan awal yang telah mereka miliki sebelumnya mengenai konsep konflik. Penelitian tanya-jawab dibatasi seputar fenomena-fenomena keseharian yang dijumpai di lingkungan sekitar siswa yang terkait dengan materi yang akan dipelajari yaitu konflik dan cara pemecahannya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa (*activating knowledge*). Pada tahap ini siswa dirangsang untuk mengungkapkan pengetahuan awal yang telah dimiliki sebelumnya mengenai konsep konflik. Dari penelitian tanya-jawab ini dapat diperoleh konteks persoalan konflik yang ada, antara lain adalah: (1) penyebab terjadinya tawuran antar pelajar atau konflik, (2) sumber-sumber penyebab tawuran antar pelajar atau konflik, dan (3) cara penyelesaian tawuran antar pelajar atau konflik yang terbaik.

c. Hasil Pembelajaran TAL terhadap Prestasi Belajar Siswa

Strategi pembelajaran TAL merupakan pembelajaran berprogram yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kecakapan afektif meliputi: kesadaran eksistensi diri, bekerjasama, dan kesadaran potensi diri. Kecakapan psikomotorik meliputi: menggali dan mengumpulkan informasi, mengolah informasi, berkomunikasi secara lisan dan tulisan, dan kecakapan mengambil keputusan. Secara rinci hasil penelitian pembelajaran TAL ini terhadap kecakapan siswa dikumpulkan

menggunakan instrumen wawancara, angket, dan pengamatan sebagai berikut: Penelitian mengumpulkan informasi ini diawali dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok terdiri atas 5 (lima) siswa. Untuk mempermudah siswa dalam melakukan penelitian, setiap kelompok diberikan panduan berupa lembar penelitian siswa (LKS). Setiap siswa diberi peluang untuk mengembangkan ide kreativitasnya sesuai dengan penelitian masing-masing kelompok untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri informasi yang mereka butuhkan. Selain itu, di dalam LKS juga diberikan satu persoalan umum yang terkait dengan tawuran antarpelajar yang menjadi tema guna mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan persoalan. Persoalan umumnya sebagaimana terdapat dalam LKS, kemudian siswa diberikan waktu untuk membuat suatu rancangan penelitian dengan bimbingan guru untuk memulai pemecahan persoalan umum yang telah ditentukan. Dalam membuat rancangan penelitian pengumpulan informasi, siswa diarahkan untuk melakukan diskusi kelompok guna menentukan penelitian pengumpulan informasi yang akan dilakukan. Setelah rancangan yang dibuat berdasarkan LKS dan dengan bimbingan guru dirasa sempurna, dilanjutkan dengan penelitian pengumpulan informasi dari berbagai buku, artikel surat kabar ataupun majalah, dan internet yang berkaitan dengan tawuran antarpelajar untuk diskusi.



Gambar 1. Aktivitas siswa dalam diskusi kelompok kecil, setiap kelompok terdiri atas 5 (lima) siswa

Dari kegiatan ini siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dengan menemukan dan mengalami sendiri. Setelah didapatkan informasi secara lengkap dari berbagai sumber pustaka, selanjutnya informasi tersebut didiskusikan bersama teman-teman dalam satu kelompok. Dalam kelompok tersebut pula mereka melakukan analisis berbagai informasi yang diperoleh, kemudian merumuskan dalam bentuk sebuah makalah yang berisikan antara lain: jenis-jenis konflik antarpelajar, penyebab konflik antarpelajar, perbedaan konflik dengan anarkis, cara penyelesaian konflik antarpelajar, dan dampaknya terhadap kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Pada kegiatan mempresentasikan hasil dalam diskusi kelas, beberapa ide (gagasan) siswa yang berbeda-beda dalam rangka *sharing* untuk memecahkan persoalan sesuai tema terpilih yaitu tawuran antarpelajar. Pada kegiatan mempresentasikan hasil dan diskusi kelas tersebut, beberapa hasil pengumpulan informasi yang telah dilakukan kelompok-kelompok kecil diramu dan/atau dikombinasikan

melalui penelitian diskusi (*sharing*). Selain itu, diskusi juga merupakan sarana (media) untuk saling tukar pendapat sehingga memperkaya pemahaman siswa terhadap penyebab konflik mengembangkan alternatif pemecahan (pengembangan kreativitas siswa).



Gambar 2. Foto aktivitas siswa dalam diskusi kelas, salah satu kelompok mempresentasikan hasil penelitian kelompoknya di depan kelas dan kelompok lainnya menanggapi

Dari hasil diskusi dan ditambah dengan penyampaian informasi materi (klarifikasi konsep) dari guru, maka diharapkan siswa menjadi semakin memahami konsep konflik yang meliputi: sebab-sebab konflik, jenis-jenis konflik, dan cara menangani konflik.

d. Kemampuan Kognitif

Sebelum dan sesudah siswa melakukan penelitian pembelajaran siklus i, siswa diberikan soal latihan untuk menilai tingkat kecakapan pengetahuan mereka. Soal yang diberikan berupa persoalan konflik sesuai dengan sap dan lks. Hal ini untuk mengungkap kecakapan

mereka dalam menguasai mata pelajaran sesuai kompetensi dasar yang tersirat dalam silabus.

4. Refleksi Siklus I

Pada tahap ini hasil observasi PTK siklus I dievaluasi tingkat keberhasilannya, kemudian digunakan sebagai refleksi apakah dalam proses yang telah dilakukan sebelumnya sesuai dengan harapan, jika belum diupayakan penyempurnaan dan perbaikan pada siklus berikutnya. Dalam hal ini, hasil observasi siklus I direnungkan (direfleksikan) untuk menentukan langkah selanjutnya pada siklus II. Rancangan yang tidak atau belum memberikan hasil yang diharapkan, direvisi untuk diterapkan kembali pada siklus berikutnya. Setelah dilakukan refleksi yang mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan serta hasil tindakan yang telah dilakukan biasanya muncul permasalahan (kekurangan-kekurangan) yang perlu mendapat perhatian, kemudian dilakukan perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I tersebut untuk perencanaan ulang dan tindakan pada siklus II. Dengan demikian, pada tahap-tahap penelitian berikutnya permasalahan dapat teratasi dan akan semakin berkualitas.

5. Hasil Pelaksanaan dan Observasi Pembelajaran TAL Siklus II

Sesuai dengan SAP, pelaksanaan pembelajaran siklus II, untuk pokok bahasan konflik sosial dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran TAL, dengan

tema terpilih tetap seperti pada siklus I yaitu “tawuran antarpelajar”, dengan menggunakan metode penugasan dan diskusi, dan alokasi waktu 4 x 45 menit. Adapun kompetensi dasar yang dikembangkan pada siklus II adalah siswa dapat memahami bentuk-bentuk integrasi sosial dan faktor-faktor pendorong integrasi sosial. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa adalah berdiskusi untuk menelaah bentuk-bentuk integrasi sosial, faktor-faktor pendorong integrasi sosial, dan cara-cara memelihara integrasi sosial di masyarakat. Sebagai indikator keberhasilan belajar adalah siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk integrasi sosial di masyarakat, mendiskripsikan faktor-faktor pendorong integrasi sosial, dan cara-cara memelihara integrasi sosial di masyarakat. Kecakapan hidup yang dikembangkan meliputi: kesadaran eksistensi diri, kesadaran potensi diri, menggali informasi, mengolah informasi, berkomunikasi secara lisan dan tulisan, bekerjasama, dan mengambil keputusan. Jenis tagihan berupa tugas individu, ulangan harian (pretes dan postes), dan kuis. Alokasi waktu yang direncanakan 4 x 45 menit. Selanjutnya, penelitian penugasan dan diskusi pada pembelajaran siklus II ini hampir sama dengan penelitian pada siklus I, oleh karena itu tidak dilaporkan secara rinci. Berdasarkan hasil jawaban siswa dalam mengerjakan pretes dan postes dengan materi pokok integrasi sosial pada siklus II ini, secara rata-rata terjadi peningkatan daripada siklus I, artinya kecakapan kognitif mereka mengalami

peningkatan dengan diadakannya pembelajaran TAL.

6. Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran TAL

Hasil penilaian tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan strategi TAL dengan tema terpilih tawuran antarpelajar untuk pokok bahasan konflik dan integrasi sosial diberikan kepada kelompok siswa setelah pembelajaran selesai dengan menggunakan angket tanggapan terhadap pelaksanaan pembelajaran TAL.

Angket tanggapan disusun dengan suatu model skala dengan meletakkan suatu rentangan diantara 2 kata/ide yang berlawanan sehingga berupa skala perbedaan semantik. Skor 1 dan 2 dimasukkan kedalam kelompok tanggapan positif, skor 3 dimasukkan kedalam kelompok tanggapan netral, dan skor 4 dan 5 dimasukkan kedalam kelompok tanggapan negatif. Adapun hasil analisis tanggapan siswa terhadap pembelajaran TAL, disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.

Hasil Analisis Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran dengan Strategi Pembelajaran TAL

No	Pernyataan	SKOR					
		Positif		Netral		Negatif	
		f	%	f	%	f	%
1	Menarik \leftrightarrow Tidak Menarik	18	50	18	50	0	0
2	Mudah \leftrightarrow Sukar	10	28	26	72	0	0
3	Menguntungkan \leftrightarrow Merugikan	23	64	13	36	0	0
4	Bermanfaat \leftrightarrow Tidak Bermanfaat	30	83	6	17	0	0
5	Menantang \leftrightarrow Tidak Menantang	21	58	14	39	1	3
6	Dapat mandiri \leftrightarrow Bergantung pd org lain	21	58	15	42	0	0
7	Ada Kebebasan ide \leftrightarrow Terikat	22	61	12	33	2	6
8	Waktu cukup \leftrightarrow Waktu terbatas	26	72	10	28	0	0
9	Diharapkan \leftrightarrow Tidak diharapkan	11	31	25	69	0	0
10	Mengesankan \leftrightarrow Tidak mengesankan	22	61	12	33	2	6
Jumlah			538		419		43
Rerata			54		42		4

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka tanggapan siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Pleret terhadap pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran TAL sebagai berikut: sebagian besar siswa (54 %) memberikan tanggapan positif, netral (biasa-biasa saja) sebanyak 42 %, dan, negatif sebanyak 4%. Berdasarkan kriteria menarik, siswa yang memberikan tanggapan positif

sebanyak 50 %, netral 50 %, dan negatif tidak ada. Berdasarkan kriteria mudah, siswa yang memberikan tanggapan positif sebanyak 28 %, netral 72 %, dan negatif tidak ada. Berdasarkan kriteria menguntungkan, siswa yang memberikan tanggapan positif sebanyak 64 %, netral 36 %, dan negatif tidak ada. Berdasarkan kriteria bermanfaat, siswa yang memberikan tanggapan positif

sebanyak 83 %, netral 17 %, dan negatif tidak ada. Berdasarkan kriteria menantang, siswa yang memberikan tanggapan positif sebanyak 58 %, netral 39 %, dan negatif sebanyak 3 %. Berdasarkan kriteria dapat mandiri, siswa yang memberikan tanggapan positif sebanyak 58 %, netral 42 %, dan negatif tidak ada. Berdasarkan kriteria kebebasan ide, siswa yang memberikan tanggapan positif sebanyak 61 %, netral 33 %, dan negatif sebanyak 6 %. Berdasarkan kecukupan waktu, siswa yang memberikan tanggapan positif sebanyak 72 %, netral 28 %, dan negatif tidak ada. Berdasarkan kriteria diharapkan, siswa yang memberikan tanggapan positif sebanyak 31 %, netral 69 %, dan negatif tidak ada. Berdasarkan kriteria mengesankan, siswa yang memberikan tanggapan positif sebanyak 61 %, netral 33 %, dan negatif sebanyak 6 %.

7. Refleksi Siklus II

Setelah pelaksanaan siklus II selesai, maka peneliti menganalisis hasil PTK siklus II. Dari hasil diskusi diperoleh kesimpulan bahwa pada pelaksanaan siklus II sudah mengalami peningkatan dibanding siklus I. Guru sudah berusaha melibatkan siswa dalam diskusi dan ternyata keterlibatan siswa semakin meningkat dan optimal. Jika pada siklus I, menyampaikan pendapat mendapat skor 1 sebanyak 6 %, maka pada siklus II tidak ada. Jika pada siklus I, tanggung jawab dalam kelompok mendapatkan skor 1 sebanyak 3 % pada siklus II tidak ada. Jika pada siklus I, mendorong aktivitas dalam kelompok yang mendapatkan

skor 1 sebanyak 3 %, pada siklus II tidak ada. Pada pelaksanaan siklus II yang menggunakan strategi pembelajaran TAL dengan metode diskusi ternyata aktivitas siswa semakin meningkat, peran guru nampak lebih kreatif dalam membimbing dan melibatkan siswa sehingga proses pembelajaran benar-benar berpusat pada siswa. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini telah dianggap berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tidak perlu dilanjutkan dengan tahap berikutnya karena permasalahan telah dapat teratasi.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan strategi pembelajaran TAL menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Pleret, Bantul.
2. Penerapan strategi pembelajaran TAL menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Pleret, Bantul.

2. Saran

Saran lebih lanjut agar hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk dapat diterapkan pada pembelajaran sosiologi dengan materi pokok bahasan lainnya atau pembelajaran untuk mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastacio P. Domingo (2001). *Constructivist Approaches to the Effective Teaching of Fractions*. Malaysia: Penang.
- Anita Lie. (2004). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Arens. (2004). *Learning to Teach*. 6th ed. New York: Mc Graw Hill.
- Asep Ikin Sugandi. (2002). *Pembelajaran Pemecahan Suatu Masalah MaTALa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Pada Siswa Sekolah Menengah Umum*. Abstrak Thesis.
<http://pps.upi.edu/org/abstrakthesis/abstrakmat/abstrakmat02.html>.
Diakses tanggal 19 Desember 2006.
- Bell-Gredler, M.E. (1986). *Learning and Instruction, Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- D. Sudjana. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Nana Sudjana. (1996). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Robert Cohn, (2004). *Team Accelerated Instruction: A Cooperative Approach to Volume*.
<http://www.trincoll.edu/depts/educ/Resources/Projects/Cohn%20Geometry.pdf> diakses tanggal 19 Desember 2006.
- Setiawan. (2004). *Pembelajaran Trigonometri Berorientasi PAKEM di SMA*. Yogyakarta: PPPG MaTALa.
<http://www.p3gmatyo.go.id/download/PPP/PPP04TrigonometriSMA> diakses tanggal 14 Desember 2006.
- Suwarsih Madya (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Zamroni. (2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Penilaian Mata Pelajaran Sosiologi*. Jakarta: Dikmenum Dirjen Dikdasmen, Depdikbud.